



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6665 - 6678

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge

Iis Susiawati^{1✉}, Angko Wildan², Dadan Mardani³

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹

Pendidikan Bahasa Arab, IAI AL-AZIS Indramayu, Indonesia²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI AL-AZIS Indramayu, Indonesia³

E-mail: iissusiawati2021@gmail.com¹, angkowilldan810@gmail.com², dmardani@gmail.com³

Abstrak

Wacana merupakan bentuk praktik sosial yang dilakukan baik dengan verbal ataupun non-verbal, yang merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengungkap pesan dan wacana teks terhadap sebuah teks yang ada di sebuah kolom berita, dengan menggunakan analisis wacana kritis, yaitu mengungkapkan bahwa wacana mengandung suatu muatan ideologi atau kekuasaan dari pembuat teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari studi pustaka secara deskriptif dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang dikembangkan Van Dijk digambarkan dengan tiga dimensi yaitu: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Van Dijk melihat teks terbagi dalam tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Dan Robert Hodge dan rekan-rekannya mengenalkan pendekatan analisisnya dengan sebutan *critical linguistic*. Kesimpulannya adalah model analisis Van Dijk dan Robert Hodge ini bisa menjadi alternatif jawaban untuk menguak makna di balik penulisan sebuah teks, utamanya di media massa, karena bisa jadi mengandung kepentingan terselubung dan ideologis untuk membuat khalayak menjadi bingung mengenai masalah yang disajikan dalam penulisan sebuah berita.

Kata Kunci: Studi Tekstologi, Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Robert Hodge.

Abstract

Discourse is a form of social practice that is carried out both verbally and non-verbally, which is the most complete language unit that is realized in the form of a complete essay or report. The purpose of writing this article is to reveal the message and text discourse of a text in a news column, using critical discourse analysis, which is to reveal that discourse contains an ideological charge or the power of the text maker. This study uses a qualitative approach by collecting data from the literature study descriptively from previous research. The results show that the discourse developed by Van Dijk is described with three dimensions, namely: text, social cognition and social context. Van Dijk sees that the text is divided into three levels, namely the macro structure, superstructure and micro structure. Dan Robert Hodge and his colleagues introduced their analytical approach as critical linguistics. The conclusion is that Van Dijk and Robert Hodge's analytical model can be an alternative answer to uncover the meaning behind the writing of a text, especially in the mass media, because it may contain hidden and ideological interests to make the audience confused about the problems presented in the text. writing a news.

Keywords: Textological Studies, Critical Discourse, Teun A. Van Dijk, Robert Hodge.

Copyright (c) 2022 Iis Susiawati, Angko Wildan, Dadan Mardani

✉ Corresponding author :

Email : iissusiawati2021@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Media saat ini menjadi sangat penting perannya dalam memberikan informasi kepada khalayak masyarakat, saat ini selain media cetak yang sudah lama berperan dalam dunia jurnalistik, muncul media online sebagai alternatif dalam penyampain informasi yang dikemas dalam bentuk wacana kepada publik. Pada saat ini publik mayoritas lebih memilih menyerap informasi dari media online karena dinilai efektif dan praktis.

Dalam penyajian teks berita pada media cetak maupun online, teks tersebut tidak akan pernah lepas dari wacana. Beragam dan berbagai macam definisi tentang wacana telah dibuat orang. Namun, dari sekian banyak definisi dan yang berbeda itu, pada dasarnya menekankan bahwa wacana merupakan seperangkat satuan gramatikal terbesar dan terlengkap yang menjadi wujud terlengkap dalam hierarki suatu bahasa. Wacana tersebut berbentuk sebuah karangan utuh seperti buku seri, novel, ensiklopedia, dan semacamnya, kalimat, frase, paragraf, yang menunjukkan bahwa sebuah kata dapat merangkai kalimat yang lengkap (Kridalaksana, 2009).

Di dalam wacana mengandung gagasan, konsep, ide atau pemikiran yang utuh, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami wacana tulis tersebut atau wacana lisan yang didengarkan tanpa adanya keraguan. Persyaratan kewacanaan dan persyaratan gramatikal harus terpenuhi dalam sebuah wacana yang dibentuk dari kalimat-kalimat yang berkohesian, yaitu keserasian keterkaitan antar unsur yang ada dalam wacana yang baik dan benar (Chaer, 2014).

Sedangkan menurut Fatimah Djajasudarma wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kata atau kalimat (Djajasudarma, 1994). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa wacana adalah hierarki atau tingkatan susunan bahasa yang terlengkap dari fonem, morfem, kata, kalimat, klausa yang memiliki kohesi dan koheren yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Sebagai salah satu objek kajian bahasa, wacana dapat diteliti dan dikaji dari beberapa aspek, yaitu internal dan eksternal. Dari aspek internal wacana dikaji dari jenis-jenis strukturnya dan hubungan bagian wacananya, sedangkan dari aspek eksternal, wacana bisa diteliti dari pembicara atau mitra tutur wacana tersebut. Selama ini penelitian dalam bidang wacana banyak didominasi oleh kajian analisisnya yang internal berupa jenis struktur dan hubungan wacana satu dengan yang lain. Belum banyak ditemukan analisis penelitian wacana yang menitikberatkan pada pembahasan wacana dari aspek eksternalnya seperti sosial, sastra, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Analisis wacana mengkaji, meneliti, dan menganalisis suatu bahasa alamiah yang dipergunakan, baik tulis maupun lisan yang dalam pemakaiannya sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan alat penyampai informasi akan sesuatu melalui ucapan, tuturan maupun percakapan, yang anggapan tersebut diungkapkan dalam teori informasi (Peter dan Yenny, 2002). Dengan kata lain, objek kajian dari analisis wacana ini bisa berupa ujaran atau ungkapan seseorang yang sedang menyampaikan orasi, pendapat dan lain sebagainya, atau objek kajian tersebut bisa dari teks tertulis yang bisa didapatkan dari beberapa sumber diantaranya media masa cetak maupun online, buku, majalah atau teks lain yang memungkinkan untuk bisa diteliti dan dikaji. Di antara data analisis wacana meliputi teks lisan dan teks tulis yang mengacu pada rangkaian kalimat atau ujaran yang dipakai dalam ragam bahasa tulis dan bahasa lisan, yaitu bentuk transkripsi tersebut.

Ada banyak model analisis wacana dalam studi linguistik dan kebahasaan, salah satu modelnya adalah analisis wacana kritis. Menurut analisis wacana kritis, media massa itu tidak ada yang murni netral, karena media terikat aturan dan merupakan subjek yang dapat membangun realitas, melengkapi pemikiran, memkonstruksi bias dan pemihaknya siapa (Eriyanto, 2001). Dari uraian tersebut bisa diartikan bahwa ada

media massa yang benar-benar tidak objektif di dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam penyajian informasi, media selalu mempunyai kepentingan politis dan ideologis yang terdapat pada suatu teks berita. Hal tersebut terjadi semata-mata karena media dikuasai oleh kelompok atau individu tertentu yang mempunyai tujuan untuk mendominasi tujuan tertentu pula Sebagaimana beberapa hasil penelitian terkait analisis wacana kritis berikut ini:

Pertama, hasil penelitian dari Humaira bahwa ketika secara kritis keseluruhan wacana dianalisis maka ungkapan pada berita yang ditelitinya terkait hubungan dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya berfungsi untuk mempengaruhi dan menekankan hal-hal tertentu pada satu kelompok partai (Humaira, 2018). Dari penelitian Humaira tersebut menggambarkan bahwa media massa seringkali memiliki kepentingan tertentu dalam memberitakan sesuatu sehingga perlu dianalisis secara kritis.

Kedua, Jufanny dan Girsang menyimpulkan hasil penelitiannya yang salah satunya adalah bahwa memproduksi sebuah teks tak terlepas dari ideologi yang dibawa oleh pembuat teks. Pada umumnya, pembuat teks telah memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai masalah yang ingin diungkapkan. Menurut mereka berdua selain ideologi, aspek situasi yang berkembang di masyarakat turut berpengaruh terhadap kehadiran film yang ditelitinya tersebut (Jufanny dan Girsang, 2020). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa teks yang diungkapkan dalam dialog film tersebut selain dipengaruhi oleh pengalaman pembuat teks, juga dipengaruhi aspek lainnya.

Ketiga, simpulan penelitian dari Yanti et. al menunjukkan bahwa dalam kedua teks pidato yang dianalisis dalam penelitiannya terdapat lima karakteristik analisis wacana kritis, yakni tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi. Kelima karakteristik tersebut membangun wacana politik yang dapat memberikan perintah, menggiring opini, mengandung konteks yang mengarah pada sasaran pembaca dan waktu, demikian pula rangkaian peristiwa atau histori sebelumnya yang mendorong wacana politik tersebut dimunculkan kepada khalayak (Yanti, Putrayasa & Artika, 2019). Simpulan penelitian tersebut menguatkan bahwa dalam teks yang dipublikasikan di media massa dapat mempengaruhi pembacanya.

Keempat, di antara ulasan dari penelitian Mukhlis et. al bahwa pada analisis struktur mikro ditinjau dari aspek semantik pada teks wacana PJJ mencakup: a) latar yang memuat unsur latar belakang artikel pemberitaan yaitu membicarakan tentang situasi pembelajaran jarak jauh yang telah diptuskan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan kepada seluruh pelajar dan mahasiswa di Indonesia selama pandemi; b) detil yang menggambarkan bahwa Kemendikbud mengajak seluruh pihak di bidang pendidikan untuk berjuang bersama menghadapi virus corona dengan melakukan PJJ, tetapi kenyataannya masih banyak kendala yang harus dihadapi, seperti terkait dengan infrastruktur, sumber daya manusia, dan teknologi; c) maksud, yaitu bahwa yang disampaikan memiliki maksud secara eksplisit, yakni kendala yang menyangkut infrastuktur adalah internet. Banyak daerah di luar pulau Jawa, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang tidak terjangkau; dan d) praanggapan bahwa terdapat argumentasi jika PJJ di Indonesia belum siap dilaksanakan karena terkendala segala aspek, baik dari segi sumber daya manusia (tenaga pengajar), infrastuktur, dan jaringan internet (fasilitas) (Mukhlis et. al, 2020). Dari penelitian Mukhlis et al tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah teks wacana dapat dianalisis secara kritis dari beberapa aspek, antara lain aspek semantik yang mengandung beberapa indikator yang memperjelas makna di balik teks tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu terkait studi tekstologi tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji secara teoritis dan historis mengenai wacana kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai analisis wacana kritis dan menjadi dasar empiris bagi pembahasan serupa bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari studi pustaka atau studi literature secara deskriptif dari penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa. Setelah data yang dibutuhkan diperoleh, selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan diambil serta difokuskan pada yang penting saja. Kemudian data dianalisis dengan teknik analisis isi dari keseluruhan data yang diperoleh. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif secara detil sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teun Adrianus Van Dijk lahir tanggal 17 Mei 1943 di Naaldwijk, Belanda. Dia adalah seorang sarjana di bidang linguistik teks, analisis wacana dan analisis wacana kritis. Dengan Walter Kintsch ia memberikan kontribusi untuk perkembangan psikologi pengolahan teks. Sejak 1980-an karyanya dalam analisis wacana kritis difokuskan terutama pada studi tentang reproduksi diskursif rasisme dengan apa yang dia sebut 'elite simbolik' (politikus, wartawan, sarjana, penulis, studi tentang berita di pers, dan pada teori ideologi dan konteks). Teun A. Van Dijk adalah seorang profesor studi wacana di Universitas Amsterdam dari tahun 1968 hingga 2004, dan sejak tahun 1999 ia telah mengajar di Pompeu Fabra University, Barcelona. Dia telah banyak berceramah internasional khususnya di Amerika Latin (Maqdu, n.d.).

Sejak tahun 2007, halaman wikipedia bahasa Inggris milik Teun A. Van Dijk telah dilihat lebih dari 99.475 orang. Biografinya di wikipedia tersedia dalam 15 bahasa berbeda yang menjadikannya sebagai linguist terpopuler dunia dan menempati urutan ke-92 (https://Pantheon.World/Profile/Person/Teun_A._van_Dijk/, n.d.). Dan perjalanan studi akademik Teun A. Van Dijk, antara lain:

1. French Language and Literature. Free University of Amsterdam, 1962-1967, (drs).
2. Universite de Strasbourg, 1965-1966. Visiting Student.
3. Theory of Literature; University Of Amsterdam, 1967-1968 Degree equivalent to MA.
4. Ecole Pratiques des Hautes, Paris, 1969. Visiting Student.
5. PhD University of Amsterdam, 1972, PhD thesis; some aspects of text grammar. The Hague: Mouton, 1972.
6. Post Doctoral studies: University of California, Berkeley, 1973.

Sedangkan karir akademik yang dilalui Teun A. Van Dijk dalam kehidupannya di antaranya sebagai berikut:

1. Lecturer Literary Studies, University of Amsterdam, 1968-1980
2. Professor of Discourse Studies (Personal Chair), University of Amsterdam, 1980-2004
3. Visiting Professor University of Bielefeld, Germany, 1973.
4. Visiting Professor Universidad de Campinas, Brazil, 1992.
5. Visiting Professor Universitat Pompeu Fabra, IULA, 1999-2000.
6. Professor Extraordinario Universidad Catolica de Valparaiso, 2000.
7. Researcher (Ramon y Cajal), Universitat Pompeu Fabra, Dept. De traduccio I ciencies del Llenguatge, 2001-2006 (until November 15, 2006).
8. Visiting Professor (Catedratico) Universitat Pompeu Fabra, Dept. De Traduccio I ciencies del Llenguatge, 2006.
9. Doctor Honoris Causa: Universidades de Buenos Aires and Tucuman (1998) and Mendoza (2013) (Argentina) ([Http://www.Discourses.Org/Cv/Short 20 Curriculum Vitae Teun van Dijk.Pdf](http://www.Discourses.Org/Cv/Short 20 Curriculum Vitae Teun van Dijk.Pdf), n.d.).

Beberapa buku yang merupakan karya tulis yang dihasilkan oleh Teun A. Van Dijk, yaitu:

1. Discourse and Knowledge. A Cognitive approach. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

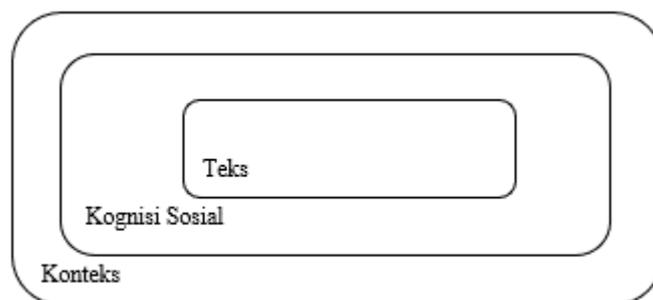
2. Racism and discourse in Latin America (Ed). Lexington Books (Lanham, MD, 2009).
3. Discourse and Power. (Houndsmills:palgrave-MacMillan, 2008).
4. Society and discourse. How Social Context Influence Text and Talk. (Cambridge: Cambridge Press University, 2009).
5. Discourse and Context. A Sociocognitive approach. (Cambridge: Cambridge Press University Press, 2008).
6. Discourse studies (Ed). 5 Vols. Sage Benchmark Series London: Sage, 2007.
7. Racism and discourse in Spain and Latin America. (Amsterdam: Benjamins, 2005).
8. Communicating Ideologies (with Martin Putz & JoAnne Neff-van Aertselaer, Eds (Frankfurt, Lang, 2004).

Mengenai teori analisis wacana, Van Dijk memaparkan beberapa anggapan/karakteristik mengenai wacana, yaitu: wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi asumsi mendasar dalam melakukan analisis wacana kritik (Van Dijk, 2011).

Ada banyak sekali model analisis wacana kritis (*critical analysis discourse*), di antaranya adalah analisisnya Norman Fairclough, Christ Wodak, Sara Mills, Roger Fowler dkk dan Teun A. Van Dijk. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, yang sering digunakan adalah model analisis wacana kritisnya Van Dijk, wacana oleh Van dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sejalan dengan pernyataan ... bahwa model analisis wacana Van Dijk mengacu pada penyatuan ketiga dimensi wacana yaitu analisis struktur teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial ke dalam satu kesatuan analisis (Yusar at. al, 2020). Van Dijk memfokuskan pembahasannya pada peranan strategis wacana dalam proses produksi, distribusi dan reproduksi dari pengaruh kekuasaan (hegemoni) tertentu (Fanaqi, 2019).

Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan tiga dimesi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Fitriana et. al, 2019).

Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model analisis Van Dijk

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagaimana tabel 1 berikut (Eriyanto, 2001):

Tabel 1 Penelitian dan Metode dalam Kerangka Van Dijk

No	Struktur	Metode
1	Teks: Pada bagian ini, teks dianalisis bagaimana sebuah wacana secara tekstual digunakan dengan tujuan memarjinalkan atau menyingkirkan suatu kelompok, suatu gagasan maupun suatu peristiwa dalam strateginya.	<i>Critical Linguistic</i>
2	Kognisi Sosial: Di sini wacana dianalisis bagaimana kognisi komunikator dalam mendeskripsikan seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya.	Wawancara Mendalam
3	Analisis Sosial: pada analisis sosial ini menganalisis bagaimana perkembangan wacana di publik, proses reproduksi dan produksi peristiwa seseorang atau peristiwa yang digambarkan.	Studi Pustaka, Penelusuran Sejarah

Van Dijk melihat suatu teks dibagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama adalah struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dari melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, yaitu wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Bakri et. al berpendapat bahwa Van Dijk memahami penggunaan kata, kalimat, preposisi, retorika, dan gaya tertentu dari media massa merupakan bagian dari strategi jurnalis atau wartawan, dan itu adalah politik berkomunikasi. Jadi bukan sekedar sebagai cara berkomunikasi. Pemahaman tersebut merupakan cara untuk mempengaruhi, membentuk dukungan, memperkuat legitimasi, bahkan dapat menyingkirkan lawan atau penentang. Cara itu, struktur wacana, adalah suatu cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi seseorang dalam menyampaikan pesan. Dalam artian kata-kata tertentu dipilih mungkin untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan seterusnya (Bakri, et. al, 2020).

Struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan dalam tabel 2 berikut (Sobur, 2006):

Tabel 2 Struktur Wacana Van Dijk

No	Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
2	Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
		Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Maksud, Detail, Peranggapan, Nominalisasi
		Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
3	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
		Reotris (Bagaimana dan dengan apa penekanan dilakukan)	Grafis

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Musyafa'ah, 2017).

1. Tingkatan pertama adalah struktur makro (tematik) atau elemen tematik adalah makna global (*global meaning*) dari suatu wacana. Gambaran secara umum terkait gagasan atau pendapat yang disampaikan oleh seseorang, yang dalam hal ini wartawan disebut tema. Dalam sebuah berita ditunjukkan dengan adanya konsep utama, sentral atau dominan.
2. Tingkatan kedua adalah superstruktur (skematik/alur). Pada umumnya wacana atau teks memiliki alur atau skema yang dimulai dengan pendahuluan sampai dengan penutup. Skema itu berisi bagian-bagian teks yang tersusun dan berurutan sampai menjadi sebuah kesatuan arti. Dalam sebuah berita biasanya terdiri atas dua skema besar, *summary* yang berbentuk judul, selanjutnya adalah isi berita seluruhnya.
3. Tingkatan ketiga adalah struktur mikro, yang terdiri dari:
 - a. Analisis Semantik, yang Van Dijk mengkategorisasikannya pada *local meaning*, yaitu makna yang nampak dari keterkaitan antar kalimat, kaitan antar rancangan bangun makna tertentu dalam sebuah teks. Makna implisit dan eksplisit (dimensi teks) sebagai makna yang tersembunyi dan bagaimana penulis atau penutur mengenai suatu hal, lebih diperhatikan dalam analisis wacana. Semantik dalam analisis wacana mengarahkan pada sisi tertentu dari sebuah peristiwa, tidak hanya sebatas pentingnya struktur wacana (Chaer, 2014). Terdapat empat macam bagian analisis semantik, yakni 1) latar, yakni komponen wacana yang mempengaruhi arti dari apa yang ingin disampaikan. Latar belakang yang diungkapkan oleh seorang wartawan dalam berpendapat, menentukan arah ke mana publik akan dibawa; 2) detail, komponen ini terkait dengan *information control* yang dibawakan wartawan. Biasanya seseorang akan mengungkapkan informasi secara berlebihan jika itu menguntungkan baginya (citra baik). Akan tetapi ia akan sedikit menginformasikan sesuatu yang akan merugikan posisinya atau citranya; 3) maksud, komponen ini meninjau teks tersebut diungkap secara eksplisit atau tidak, atau fakta diungkap secara terang-terangan tidak. Demikian yang disebut komponen maksud dalam analisis wacana; 4) pra-anggapan, yaitu sebuah strategi yang apabila diterima publik akan dapat memberikan citra, yang pada dasarnya digunakan untuk memberikan rasa rasionalisme, sehingga seolah-oleh teks yang disusun oleh wartawan itu benar serta meyakinkan. Pernyataan yang dihadirkan sebagai pra-anggapan tersebut dinilai dapat dipercaya, tidak meragukan lagi kebenarannya dengan kehadiran sebuah pernyataan.
 - b. Analisis sintaksis, dengan level pada strategi wacana, sebagaimana berikut: 1) koherensi, yaitu kenyataan dan gagasan, serta fakta dan ide diatur dengan rapi menjadi rangkaian teks yang logis yang mudah dipahami. Dan koherensi ini dipergunakan sebagai penghubung informasi antar kalimat dalam sebuah wacana (Rani, 2004); 2) pengingkaran, yakni penggambaran praktik wacana dari wartawan yang sengaja menyembunyikan sesuatu yang ingin ia ekspresikan secara implisit. Pengingkaran ini menampilkan seakan-akan wartawan setuju pada sesuatu, padahal sebenarnya tidak; 3) bentuk kalimat, yakni kaitannya dengan prinsip kausalitas, berpikir logis. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa pada kalimat aktif yang bersusunan subjek adalah yang menerangkan, dan predikat yang diterangkan, jadi seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Sedangkan dalam kalimat pasif sebaliknya, yaitu bahwa seseorang itu menjadi objek dari pernyataannya; 4) kata ganti, yakni sebuah alat untuk merekayasa bahasa dengan membuat komunitas imajinatif. Kata ganti di sini dipergunakan wartawan sebagai komponen untuk menampakkan seseorang tersebut dalam wacana.
 - c. Analisis makna kata (leksikon), yakni melihat makna dari sebuah kata, dengan mengamati kata-kata yang digunakan oleh wartawan dalam menyusun pemberitaan untuk disampaikan kepada publik. Kata yang terpilih itu adalah sikap dan ideologi tertentu. Suatu peristiwa diatributi dan dimaknai dengan kata-kata tertentu sesuai kebutuhan yang diinginkan.

- d. Analisis retorik (stilistik), yang mencakup 1) gaya penulisan, apakah deskripsi, argumentasi, eksposisi, narasi, atau persuasi; 2) grafis, pemakaian huruf miring, huruf tebal, garis bawah, pemakaian huruf yang dibuat ukuran lebih besar (caption, grafik gambar, raster, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan).

Analisis merupakan tindakan yang diupayakan untuk mengungkap identitas objek yang dianalisis. Berhubung objek analisis selalu hadir bersama konteksnya, maka konteks juga sebagai penentu identitas suatu objek analisis. Objek analisis wacana ada yang fokus pada salah satu media massa, yakni koran online yang dalam pemberitaannya, seringkali ditemukan ketidaksesuaian dengan yang terjadi. Terkadang ditemui antara satu koran dengan koran lainnya, berbeda kesan yang didapatkan saat kita bandingkan, walaupun beritanya sama (Musyafa'ah, 2017). Keadaan demikian dapat menjadikan pembaca bertanya-tanya atau bingung, sebenarnya mana yang benar dan akurat dari berita tersebut. Maka melalui analisis wacana, yakni membaca secara mendalam, akan diketahui motif atau ideologi tersembunyi di balik teks sebuah pemberitaan.

Mengenai Robert Hodge, bahwa beliau adalah seorang akademisi, penulis, dan ahli teori dan kritikus dari Australia. Sementara dikenal sebagai Ahli bahasa semiotik dan kritis. Karyanya mencakup berbagai bidang interdisipliner yang luas termasuk teori kebudayaan dan pembelajaran media, psikoanalisis, post kolonialisme. Post modernisme dan masih banyak bidang lain tentang humaniora dan sains. Dia sekarang merupakan professor di Universitas Australia Barat ([https://Wikivisually.Com/Wiki/Bob_Hodge_\(Linguist\)](https://Wikivisually.Com/Wiki/Bob_Hodge_(Linguist)), n.d.). Lahir di Perth, Australia Barat tahun 1940. Hodge belajar bahasa Inggris di Universitas Australia Barat, dan lulus dengan predikat memuaskan pada tahun 1960.

Robert Hodge mendapatkan beasiswa dan melanjutkan studinya ke Universitas Cambridge tahun 1965, ia menyelesaikan program sarjananya pada tahun 1967 dan PhD pada tahun 1972. Setelah itu Hodge bekerja sebagai pengajar atau dosen dan mengantarnya menjadi professor di University of East Anglia, Norwich Inggris 1972-1977, kemudian Murdoch University, Perth dari tahun 1977-1993, dan University of Western Sydney pada tahun 1993. Penelitian mengantarkannya dari studi bahasa dan sastra Yunani kuno ke linguistik, semiotik dan berbagai ranah topik tentang budaya, media dan political criticism. Pendekatan interdisipliner Hodge semakin berkembang termasuk ranah sejarah, teori chaos, studi manajemen kritis, issue tentang aborogon dan lainnya.

Dari dua puluh bukunya yang dipublikasikan, yang paling terkenal adalah Semiotik sosial, *Language as Ideology* dan *Myths of Oz*. Dan berbagai artikel lain yang dipublikasikan di jurnal dan menjadi narasumber di konferensi internasional. Hodge juga bekerja sebagai peneliti dan pengarang, ia juga punya perjalanan karir panjang dalam mengajar. Sekarang Hodge tinggal di Winmalee, di daerah Blue mountains Sydney barat bersama istrinya Gabriela, dan menghabiskan setiap tahunnya di Mexico City, Hodge memiliki tiga orang anak dan tujuh cucu. Beberapa buku karyanya antara lain:

1. Hodge and O'Carroll. (2006). *Borderwork in Multicultural Australia*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
2. Hodge and Coronado. (2004). *El Hipertexto Multicultural en México Posmoderno*. Mexico: Porrúa-CIESAS.
3. Hodge and Dimitrov. (2002). *Social Fuzziology: Study of Fuzziness of Social Complexity*. Germany: Springer Verlag.
4. Hodge and Louie. (1998). *The Politics of Chinese Language and Culture: The Art of Reading Dragons*. London & New York: Routledge.
5. Hodge and Kress. (1993). *Language as Ideology, Rev. ed.* London & New York: Routledge.
6. Hodge and Mishra. (1991). *Dark Side of the Dream: Australian Literature and the Postcolonial Mind*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
7. Hodge and Kress. (1988). *Social Semiotics*, London: Polity Press.

8. Hodge, Fiske and Turner. (1987). *Myths of Oz: Reading Australian Popular Culture*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.
9. Hodge and Tripp. (1986). *Children and Television*. London: Polity Press, London. Spanish Trans. by Valverde. (1988). Barcelona: Editorial Planeta.

Robert Hodge et. al (Roger Fowler, Gunthor Kress, dan Tony Trew) menyebutkan bahwa analisis wacana merupakan ilmu baru yang sedang marak dibicarakan pada puluhan tahun belakangan, baik dalam teks ilmiah maupun dalam perdebatan, walaupun tulisan mengenai analisis wacana masih sedikit (W. Jorgensen dan J. Philips, 2007). Analisis wacana merupakan pembahasan penelitian dan analisis bahasa alamiah, baik tulisan maupun lisan, yakni bahasa komunikasi yang digunakan sehari-hari antara penutur dan lawan tutur tentang suatu hal. Senada dengan yang dituliskan oleh Darma mengenai penggunaan bahasa dan konteks sosial, terlebih pada pembahasan yang digunakan antar penutur dengan bahasanya (Darma, 2013).

Dari sekian banyak model analisis wacan kritis, mungkin analisis punya Robert Hodge dkk belum terlalu populer sepertinya halnya analisisnya Norman Fairclough atau Sara Mills ataupun Teun Van Dijk, hal ini menurut hemat penulis dikarenakan masih sedikit sekali penelitian dalam analisis wacana kritis Robert Hodge yang dilakukan di Indonesia, sehingga para pemerhati linguistik belum terlalu familiar mengenalinya. Adapun mereka merupakan pengajar-pengajar di Universitas East Anglia. *Critical linguistic* adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh Robert Hodge dkk dalam model analisis wacananya, bahwa bahasa adalah praktik sosial. Pendekatan ini memandang bahwa pemilihan kosakata dan tata bahasa membawa pengaruh dan ideologi tertentu ditinjau dari perkembangan teori linguistik oleh para peneliti. Robert Hodge et. al membentuk analisisnya berdasarkan teori Halliday, yaitu terkait fungsi bahasa dan strukturnya saat dikomunikasikan kepada publik (Sobur, 2006). Penekanan analisis wacana Robert Hodge et. al adalah pada aspek kosakata dan tata bahasa (Darma, 2013). Contoh model analisis wacan kritis Roger Fowler et. al yang menekankan pada dua aspek tersebut adalah:

1. Kosakata

Roger Fowler dkk memandang bahwa bahasa adalah sistem klasifikasi. Realitas dunia seseorang, satu kelompok, dan kelompok lain dapat dilihat dari bahasa yang menggambarannya. Pengalaman sosial budaya dan politik yang berbeda yang dialami oleh setiap kelompok, dapat diamati dari pemakaian bahasanya. Menurut Fowler pertarungan sosial yang terjadi merupakan gambaran penggunaan bahasa dari pengalaman politik yang berbeda. Sebuah peristiwa berdasarkan sistem klasifikasi ini dapat dibahas dengan bahasa yang berbeda. Misalnya penggunaan kata memperkosa, menggagahi, meniduri, dan kata lainnya digunakan untuk peristiwa pemerkosaan. Penggunaan bahasa yang berbeda pada sebuah peristiwa tidak hanya karena teknis saja, akan tetapi merupakan praktik ideologi. Realitas yang dipahami khalayak dihasilkan dari berbedanya bahasa yang digunakan (Eriyanto, 2001). Roger Fowler, dkk membagi aspek kosakata kedalam empat macam yaitu penggunaan kosakata untuk : 1) Membuat Klasifikasi, 2) Membatasi Pandangan, 3) Pertarungan Wacana, dan 4) Marjinalisasi.

a. Penggunaan Kosakata untuk Membuat Klasifikasi

Pada dasarnya bahasa adalah klasifikasi, yakni cara pembagian aspek-aspek realitas dengan mengandalkan ideologis representatif, yang masing-masing realitas berbeda satu dengan lainnya. Adanya klasifikasi karena kompleksitasnya, sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya dikenali, pada akhirnya juga berusaha dibedakan dengan orang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman (Eriyanto, 2001). Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi merupakan cara dalam menyederhanakan realitas yang sangat rumit dan komplek. Tujuan dari penyederhanaan tersebut adalah supaya pembaca dan khalayak memahami bahwa klasifikasi kosakata sedang dilakukan oleh media massa saat pemberitaan tersebut dipublikasikan. Kalimat yang

menunjukkan bahwa kosakata digunakan untuk membuat klasifikasi, misalnya pada berita yang terdapat dalam Bali Post:

“Telusuri oknum PNS bermain di Buangga Residence.”

Menurut KBBI kata “bermain” berarti kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan. Makna itu dapat dipahami lain apabila dihubungkan dengan konteks berita tersebut. Kata “bermain” dapat berkonotasi negatif terhadap onjek pemberitaan, yakni oknum polisi. Penggunaan kosakata “bermain” itu dikonstruksikan media massa dengan tujuan memberitakan terjadinya ketidakberesan mengenai pengeluaran izin oleh oknum PNS di Buangga Residence tersebut. Jika media massa memakai kosakata lain, misalnya “membantu pengeluaran izin” daripada kosakata “bermain” yang berarti “penggelapan izin”, tentu akan berbeda klasifikasi dan makna pemberitaan tersebut.

b. Penggunaan Kosakata untuk Membatasi Pandangan

Pada dasarnya menurut Fowler et al, bahasa bersifat terbatas. Kita diarahkan untuk berpikir memahami seperti itu, bukan selainnya. Sebuah ruang lingkup disediakan dalam kategori yang bertujuan untuk mengontrol pengalaman dan informasi. Suatu peristiwa dapat dipahami dan dipahami dengan pengaruh dari pemilihan atau penggunaan kosakata. Demikian itu karena publik tidak secara langsung mengikuti atau mengalami peristiwa tersebut. Sehingga realitas tertentu terkadang dihubungkan pada saat membaca kosakata tertentu (Eriyanto, 2001). Contoh penggunaan kosakata yang membatasi pandangan dalam sebuah teks berita dalam tabloid Bola pada tahun 2010:

“Untuk lolos pertandingan, paling tidak Ponaryo Astaman beserta kawan-kawan harus memetik kemenangan pada dua pertandingan terakhir. Namun bukankah itu sebuah pekerjaan yang terbilang tidak mudah”.

Kalimat tersebut membatasi pandangan publik dengan menggunakan kata “tidak mudah”, sehingga pembaca diajak untuk memahami bahwa Timnas Indonesia dalam memenangkan pertandingan pra-piala Asia melawan Oman dan Australia tersebut adalah sulit (Manggiasih, 2015).

c. Penggunaan Kosakata yang Mengandung Pertarungan Wacana

Konteks pertarungan wacana dapat dipahami dari kosakatanya. Setiap orang atau pihak memiliki pandangan, pendapat atau versi masing-masing dalam menanggapi atau memahami suatu masalah dalam sebuah pemberitaan. Mengenai suatu masalah mereka memiliki kebenaran yang diklaimnya, dasar pembenarannya demikian pula penjelasan mengenai masalah tersebut. Tidak hanya versi atau pemahaman yang berbeda, namun juga mereka ingin pemahaman mereka tersebut dianggap paling benar dan paling memberikan pengaruh kepada masyarakat yang membacanya. Sehingga penggunaan kosakata oleh mereka masing-masing dalam upaya memaksa dan memenangkan penerimaan publik (Eriyanto, 2001). Dari uraian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pertarungan wacana dalam kosakata merupakan upaya pembuatan teks suatu pemberita menurut versi dan pendapat suatu media atau individu yang menuliskan dan menyajikannya. Misalkan sebuah kalimat mengenai penggunaan kosakata pertarungan wacana yang terdapat dalam media Suara Merdeka pada tahun 2014 sebagai berikut: “Bapak presiden Jokowi berpendapat, BBM harus dinaikan. Agar dapat membantu anggaran belanja negara”, kemudian di edisi berikutnya, para anggota DPR berpendapat berbeda, BBM jangan dinaikkan, karena harga minyak dunia turun. Hal ini tidak selaras dengan peraturan sebelumnya”.

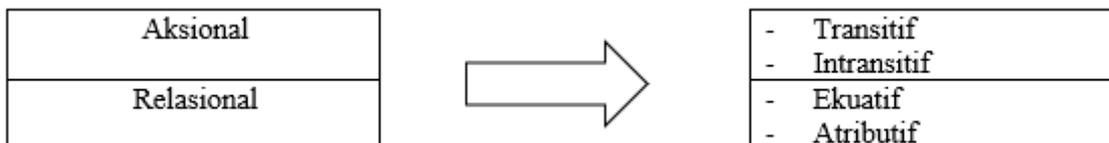
d. Penggunaan Kosakata untuk Marjinalisasi

Kosakata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu. Upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Pada level pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Pemberitaan yang mengarah pada marjinalisasi melalui kosakata yang menggambarkan aktor maupun peristiwa yang akan mempengaruhi makna saat pembaca atau khalayak menerimanya (Eriyanto, 2001), terdapat dalam contoh kalimat yang dikutip dari tabloid

Bola berikut: “Hanya karena kecerobohan M.Ilham yang serampangan di kotak 16 meter, Indonesia kemudian diganjar kartu kuning”. Dari contoh kalimat tersebut dapat dijelaskan, bahwa kosakata “kecerobohan” sudah cukup menggambarkan bahwa aktor telah melakukan sebuah kesalahan, yang dalam hal ini bernama M.Ilham. Penambahan kosakata “serampangan” tersebut dapat ditafsirkan sebagai perbuatan yang bodoh dan kasar dalam bermainnya. Marjinalisasi dua kosakata dalam pemberitaan tersebut, yakni “serampangan dan nama M. Ilham”, terdapat ideologi yang dipahami bahwa pelaku atau aktor sebagai subjek pemberitaan di sana telah dikucilkan (Manggiasih, 2015).

2. Tata Bahasa

Bahasa menurut Roger Fowler et. al adalah seperangkat klasifikasi/kategori dan proses. Klasifikasi penting merupakan contoh/model gambaran korelasi antara peristiwa dan objeknya. Roger Fowler memperkenalkan tiga model secara umum. *Pertama*, model transitif (berhubungan dengan proses), contohnya pada kalimat “aparat keamanan menangkap pelajar”. Aparat keamanan sebagai aktor yang menyebabkan hal dan melakukan hal dengan digunakannya kata kerja. *Kedua*, model intransitif, dalam konteks ini seorang pelaku dikaitkan dengan proses tanpa menggambarkan objek yang tertimpa. Contoh intransitif dalam kalimat “aparat keamanan berlari” atau “berlari” diganti dengan “menembak”. Model relasional adalah model yang ketiga, yang menggambarkan hubungan antara bagian tersebut (pelaku melakukan tindakan, objek terkena tindakan). Hubungan keduanya dapat merupakan hubungan antar kata benda, contoh pada kalimat: korban aparat keamanan itu adalah pelajar sekolah tingkat menengah”, ini disebut hubungan ekuatif. Atau dapat pula kata benda dihubungkan dengan kata sifat sebagai gambaran kualitas (nilai tertentu), contoh: “aparat keamanan itu amat tegas”. Oleh Roger Fowler ketiga model itu disebutnya sebagai model sintagmatik (Eriyanto, 2001). Model-model tersebut dapat diilustrasikan sebagaimana berikut:



Dalam pandangan Roger Fowler et. al, ia membagi aspek tata bahasa menjadi dua bagian yaitu: penghilangan pelaku sebagai efek bentuk kalimat pasif dan penghilangan pelaku sebagai efek nominalisasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Penghilangan Pelaku sebagai Efek Bentuk Kalimat Pasif

Sebuah bentuk kalimat dalam susunannya akan dapat menentukan makna yang dihasilkan. Jadi di sini, bukan hanya terkait tata bahasa yang berkorelasi dengan teknis kebahasaan atau cara menulis, tapi juga maknanya. Sebagaimana dimaklumi, bahwa terdapat dua susunan kalimat, yakni aktif dan pasif. Pada kalimat pasif penekanannya adalah korbannya atau sasarannya. Karena yang demikian itu berhubungan dengan bagaimana cara bahasa diekspresikan mengenai keterkaitan frasa, nomina, dan yang lainnya. Dan kalimat aktif dan kalimat pasif merupakan masalah perubahan penekanan yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu (Darma, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghilangan pelaku disebabkan bentuk kalimat pasif dalam sebuah pemberitaan di media massa yaitu fokus penekanannya pada objek atau sasaran yang menjadi korban, sedangkan pelakunya adalah keterangan yang ditambahkan saja. Contoh efek kalimat pasif:

Kalimat Aktif

Polisi	Menembak	4 orang mahasiswa	Dalam demonstrasi depan gedung DPR
Subjek (Pelaku)	Predikat	Objek (sasaran)	Keterangan

Kalimat Pasif

Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemaren	4 orang mahasiswa	Tertembak
Keterangan	Objek (sasaran)	Predikat	Subjek (Pelaku)

Pengertian semacam ini membawa pada pembacaan yang lain seperti apa yang dilakukan oleh Roger Fowler dkk, menurut mereka dengan mengubah susunan kalimat ke dalam bentuk pasif, bukan hanya persoalan enak dibaca atau dipahami, tetapi merupakan manipulasi sintaksis, karena dengan mengubah kalimat menjadi pasif, seorang (pelaku/agen) bukan hanya disembunyikan tetapi juga dihilangkan dalam pemberitaannya (Eriyanto, 2001).

b. Penghilangan Pelaku sebagai Efek Nominalisasi

Penghilangan pelaku tindakan, selain lewat bentuk kalimat pasif, dapat juga dilakukan lewat nominalisasi (membuat verba jadi nomina). nominalisasi bisa menghilangkan subjek karena dalam bentuk nominal bukan lagi kegiatan/tindakan yang ditekankan tetapi suatu peristiwa. Nominalisasi bukan hanya dapat menghilangkan subjek/pelaku, tetapi juga bisa menghilangkan objek. Seperti dalam contoh dibawah ini, dengan menghilangkan subjek (polisi) dan objek (mahasiswa), kalimat bisa tetap bunyi. Kenapa? Karena dengan membentuk nominalisasi, tata kalimat sudah berubah menunjukkan pada peristiwa yang di dalamnya tidak dibutuhkan informasi yang konkret seketika itu juga (Eriyanto, 2001).

Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemaren	Polisi	Menembak	4 orang mahasiswa
Keterangan	Subjek (Pelaku)	Predikat	Objek

Nominalisasi tanpa subjek dan objek

Penembakan	Terjadi	Dalam demonstrasi di depan gedung DPR kemarin
------------	-------	---------	---	-------

Subjek	Sasaran	Predikat	Keterangan	Pelaku
---------------	----------------	-----------------	-------------------	---------------

Titik perhatian utama Roger Fowler dkk adalah pada representasi, bagaimana kelompok. Seseorang, kegiatan, atau peristiwa tertentu ditampilkan dalam wacana publik. Proses representasi selalu melalui medium (umumnya bahasa) yang terutama digunakan untuk melakukan representasi. Yang menjadi fokus utama disini bukan bias atau distorsi dari pemakaian bahasa, tetapi bagaimana pemakaian bahasa tertentu tidak objektif dan membawa nilai ideologis tertentu. Oleh karena itu model Roger Fowler dkk dipusatkan pada representasi (*misrepresentation*) dan diskriminasi seseorang atau kelompok dalam wacana publik.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis wacana merupakan sebuah alat (*tools*) untuk memahami sebuah teks, utamanya teks yang terdapat di media massa. Seorang linguist alangkah baiknya bukan hanya mengkaji bahasa dari segi strukturalnya saja, tetapi hendaknya ia juga mengetahui tujuan dituliskan atau dibacakannya sebuah teks pada kolom berita di media online ataupun cetak.

Tak dapat dipungkiri bahwa ada media massa yang benar-benar tidak objektif di dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam penyajian informasi, media selalu mempunyai kepentingan politis dan ideologis yang terdapat pada suatu teks berita, hal tersebut semata-mata karena media dikuasi oleh kelompok atau individu tertentu yang mempunyai tujuan untuk mendominasi tujuan tertentu.

Model analisis dari seorang linguist moder Teun A. Van Dijk dan Roger Fowler dkk ini bisa menjadi alternatif jawaban untuk menguak makna di balik penulisan sebuah teks utamanya di media massa, karena bukan tidak mungkin suatu media tersebut mempunyai kepentingan terselubung dan ideologis untuk membuat khalayak menjadi bingung dan bertanya-tanya dalam sebuah masalah yang disajikan dalam penulisan berita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Abdul Rani. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Batu Media.
- Alex Sobur. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Baiq Fahriatin Bakri, Johan Mahyudi, & Mahsun. (2020). Perempuan Di Bidang Politik Dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.30957/Lingua.V17i1.625>
- Chotijah Fanaqi. (2019). Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304–316. <http://dx.doi.org/10.10358/Jk.V5i2.668.G637>
- Desvira Jufanny Dan Lasmary Rm Girsang. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif.” *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/S:Jk.V14i1.2194>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis.
- Fatimah Djajasudarma. (1994). *Wacana: Pemahaman Dan Hubungan Antar Unsur*. Eresco.
- Febriana Yusar, Sukarelawati, & Agustini. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.30997/Jk.V6i2.2876>
- Harimurti Kridalaksana. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Hera Wahdah Humaira. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/Literasi.V2i1.951>
- https://Pantheon.World/Profile/Person/Teun_A._Van_Dijk/. (N.D.).
https://Pantheon.World/Profile/Person/Teun_A._Van_Dijk/
- [https://Wikivisually.Com/Wiki/Bob_Hodge_\(Linguist\)](https://Wikivisually.Com/Wiki/Bob_Hodge_(Linguist)). (N.D.).
- http://Www.Discourses.Org/Cv/Short_20_Curriculum_Vitae_Teun_Van_Dijk.Pdf. (N.D.).
http://Www.Discourses.Org/Cv/Short_20_Curriculum_Vitae_Teun_Van_Dijk.Pdf

- 6678 *Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge – Iis Susiawati, Angko Wildan, Dadan Mardani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114>
- Marianne W Jorgensen Dan Louise J. Philips. (2007). *Analisis Wacana Teori & Metode Terjemahan Imam Suyitno Dkk.* Pustaka Pelajar.
- Mufatis Maqдум. (N.D.). *Sekilas Tentang Teun A. Van Dijk Dengan Analisis Wacana Kritis.* [Http://Mufatismaqдум.Wordpress.Com](http://Mufatismaqдум.Wordpress.Com)
- Muhammad Mukhlis, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, & Kokom Komariah. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 8(2), 73–85. [https://doi.org/10.25299/Geram.2020.Vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/Geram.2020.Vol8(2).5867)
- Ni Putu Dewi Eka Yanti, Ida Bagus Putrayasa & Wayan Artika. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V3i3.21846>
- Nurul Musyafa'ah. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgsi*, 4(2), 203–211. [Http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141](http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141)
- Patriani Manggiasih. (2015). *Penggunaan Teori Roger Fowler Dkk Pada Wacana Bertopik “Kurikulum 2013” Dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Desember 2014.*
- Peter Y Salim Dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.* Modern English Press.
- Riri Amanda Fitriana Et. Al. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. [Http://dx.doi.org/10.17977/Um007v3i12019p044](http://dx.doi.org/10.17977/Um007v3i12019p044)
- Teun A. Van Dijk. (2011). *Discourse Studies.* Eciy.
- Yoice Aliah Darma. (2013). *Analisis Wacana Kritis.* Yrama Widya.